

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN ISI  
YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN: TERAPAN**



**KOREOGRAFI EPISODE HITAM  
MANUSIA PANDEMI**

**Ketua Perancangan: Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
NIP: 195902271985031003  
Anggota Peneliti: Maulidi Harista  
NIM: 1711714011**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020  
Nomor DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2368.J /IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
NOVEMBER 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

**Judul**                    **KOREOGRAFI EPISODE HITAM**  
**Kegiatan**               **MANUSIA PANDEMI**

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Perguruan       : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tinggi  
NIP/NIK         : 195902271985031003  
NIDN            : 0027025902  
Jab.             : Lektor Kepala  
Fungsional  
Jurusan         : Seni Tari  
Fakultas        : FSP  
Nomor HP       : 08121560610  
Alamat Email   : hendromartono401@gmail.com  
Biaya            : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 13.000.000  
Penelitian  
Tahun Pelaksanaan : 2020

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Maulidi Harista  
NIM             : 1711714011  
Jurusan         : TARI  
Fakultas        : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui  
Dekan FSP



Suryadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

Yogyakarta, 10 November 2020  
Ketua Peneliti

Dr. Hendro Martono, M.Sn.

NIP. 195902271985031003



Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Nur Saiful, M.Hum

NIP. 195903081989031001

## RINGKASAN

### KOREOGRAFI "EPISODE HITAM" MANUSIA PANDEMI

Oleh:

**Dr. Hendro Martono, M.Sn. NIP: 195902271985031003**

**Tamara Nona Armanda NIM: 1711678011**

Diilhami dari situasi pandemi virus yang mematikan mengancam kehidupan manusia seluruh dunia. Rakyat kecil semakin terhimpit harus memilih antara bekerja demi kelangsungan hidup atau terinfeksi virus. Terutama berdampak buruk bagi kelompok masyarakat yang bekerja informal. Penelitian ini menjadikan mahasiswa Tari yang menjadi obyek penelitian dan sumber garapan tarinya, mahasiswa ada yang berkerja di sektor non formal salah satunya menjadi penari untuk acara pariwisata, *company gathering* dan sejenisnya. Selama ada pandemi semua kegiatan pariwisata lumpuh total, para pekerja tidak mendapat pemasukan uang bila harus mengikuti anjuran pemerintah *work from home*. Mahasiswa yang biasanya pentas tari dan mendapat penadapatan untuk menopang kebutuhan sehari hari, juga mengalami episode hitam, bingung mau mengungkapkan kebiasaan sebagai penari tidak bisa lagi, kecuali di sosial media.

Berpijak dari isu kemanusiaan dalam menghadapi pandemi, ada istilah Jawa *Ora Obah Ora Mamah* artinya tidak bekerja maka tidak bisa makan menjadi tema koreografi. Situasi miris tersebut diekspresikan ke media tari kontemporer menggunakan metode Proses Kreatif Koreografi Lingkungan, dibawakan oleh seorang penari wanita. Tata ruang pentasnya terbatas di *dead center* di atas trap kayu yang membatasi ruang geraknya, menjadi simbol terkungkung di ruang yang sempit. Musik tari diunduh dari Youtube yang dipilih untuk menguatkan nuansa dramatik serta ekspresi tarinya.

Perancangan tari terwujud dalam 2 bentuk koreografi tunggal lengkap dengan pendukung tata cahaya dan artistik yang direkam video dan foto berdurasi sekitar 6 menit untuk masing masing koreografi. Menggunakan TKT 5 Validasi prototipe/produk/karya seni skala studio.

Kata\_kunci\_episode, hitam, pandemik, obah, mamah

## **PRAKATA**

Rasa syukur diucapkan ke hadapan Allah SWT, atas selesainya laporan akhir penelitian dosen tahun 2020 yang berjudul **KOREOGRAFI EPISODE HITAM MANUSIA PANDEMI**

Penelitian dengan skema Terapan dan melibatkan satu mahasiswa, Berjalan dengan lancar terutama proses pelatihan hingga perekaman video tarinya. Pada kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Lembaga Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat ISI Yogyakarta yang memberi kesempatan untuk penelitian Terapan dua tahun berturut turut.
2. Tamara Nona Armanda, selaku anggota peneliti sekaligus penari yang membantu terwujudnya penelitian hingga ke koreografi.
3. Ni Made Olfityansi Santi Dewi, selaku penari yang banyak berperan terhadap lancar penelitian hingga perekaman video..
4. Kepada Tenaga Teknis prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang membantu pelaksanaan perekaman video tari.
5. Kepada mas Cahyo , Ody dan Bella serta Herlambang yang sangat membantu kelancaran tata rupa pentas dari segi artistik, dokumentasi foto dan konsumsi selama rekaman video.
6. Kepada tim mas Kamto dari Rejosari Kemadang Tanjungsari Gunungkidul yang merekam video tari sebagai dokumentasi.

Demikian prakata disampaikan penelitian, mohon maaf bila ada kata dan perbuatan yang kurang berkenan selama berproses.

Yogyakarta, 08 November 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Hendro Martono, M.Sn.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	7
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	13
BAB VII. KESIMPULAN.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
LAMPIRAN	
- Draf Artikel Ilmiah.....	24
- Bukti status submission atau reprint Jurnal Nasional Terakreditasi	
- Copy sertifikat KI.....	
- Produk Karya Seni.....	
- Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%.....	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	
- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%.....	

-

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Rencana tata rupa pentas, simbol rumah pada koreografi Mimpi Di atas Impian	15
Gambar 2:	Eksekusi tata rupa pentas, simbol kamar wanita pada koreografi Mimpi Di atas Impian	15
Gambar 3:	Rencana tata rupa pentas, kardus bekas sebagai simbol keterbatasan ruang pada koreografi Kotak Waktu	16
Gambar 4:	Eksekusi tata rupa pentas, simbol keterbatasan ruang pada koreografi Kotak Waktu	16
Gambar 5:	Penari Kotak Waktu saat di bantu untuk membungkus dengan tisu di tangan dan kepala serta badannya	17
Gambar 6:	Penari Kotak Waktu menggerakkan tisu yang di tubuhnya menciptakan disain tertunda	17
Gambar 7:	Penari Kotak Waktu mengenakan masker dan memegang laptop	17
Gambar 8:	Penari Mimpi di Atas Impian saat tampil tanpa lembaran kain (gambar kiri) dan saat bagian ending tubuhnya dibalut kain putih, mengenakan topeng dan masker	18

## BAB I LATAR BELAKANG

Di awal tahun 2020 hingga merambah ke beberapa bulan kemudian, dunia diteror oleh virus Corona atau disebut Covid-19 yang tidak kasat mata namun mematikan. Kalanagan birokrat sibuk membuat peraturan pembatasan perjumpaan manusia di segala kegiatan, baik ibadah, kerja, maupun bermasyarakat. Untuk membatasi penyebaran virus yang hanya bisa antar manusia. Di kala banyak negara lain berhasil menekan transmisi Covid-19 dengan cara *lockdown*, Pemerintah Indonesia tidak memilih cara ini sebagai solusi memerangi virus corona. Seorang Epidemiologist Researcher Imperial College London, Dr Dian Kusuma, menyarankan, Indonesia masih perlu melakukan *lockdown*, meskipun sistemnya bisa berbeda dengan *lockdown* yang dilakukan oleh negara lain. Pengalaman negara-negara lain dan keberhasilan dalam menangani kasus Covid-19 yang sedang mewabah di lebih dari 200 negara saat ini (Kompas.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200410064937-4-151040/psbbjakarta-mulai-berlaku-ini-yang-boleh-tak-boleh-di-dki>, diunduh 15 April 2020)

Jadi yang terbayangkan saat menyebut kata *lockdown* adalah sistem yang diberlakukan oleh negara China, seperti yang diketahui adalah melakukan penutupan akses keluar dan masuk di wilayah Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, yang sekaligus merupakan asal mula pandemik virus corona baru SARS-CoV-2. Tidak hanya akses, masyarakat di kota terisolasi itu pada masa *lockdown* memang tidak diperbolehkan untuk melakukan segala aktivitas di luar rumah, termasuk tidak boleh mengunjungi ke daerah lain. *Lockdown* yang berlangsung hampir dua bulan di Wuhan tidak hanya membuat kota itu seperti kota tak berpenghuni. Saat *lockdown* dilakukan, stok kebutuhan makanan juga sempat hampir menipis. Dicontohkan, Malaysia melakukan *lockdown* yang sifatnya karantina wilayah parsial. Jadi untuk kebutuhan pokok, pembersihan, dan petugas kesehatan tetap terus berjalan (Ellyvon Pranita, artikel kompas.com "Indonesia Tak Pilih *Lockdown* untuk Perangi Corona,Begini Kata Ahli" ..., diunduh 15 April 2020).

Pemerintah Indonesia melakukan pembatasan yang lunak, dampaknya orang yang terinfeksi Corona terus meningkat cepat. Presiden Jokowi tidak melakukan *lockdown* total hanya PSBB yang dikeluarkan oleh gubernur Jakarta. Alasan tidak *lockdown* di Jakarta karena merupakan pusat perdagangan, pemerintahan, perekonomian Indonesia. Bila di *lockdown* dikhawatirkan terjadi kerusuhan seperti penjarahan karena masyarakat kecil

sebagai pekerja non formal yang jumlah jutaan di Jakarta. tidak mendapat pemasukan uang bila tidak bekerja. Sehingga orang masih ramai berkeliaran di jalanan, seperti penjual warung, pedagang asongan, penjual di pasar, ojol, pemulung dan ribuan jenis pekerjaan non formal lainnya. Situasi sekarang ini juga melibas semua sendi perekonomian rakyat dan Negara. Peternak ayam, telur, ikan, udang dan petani sayuran kebingungan mencari pembeli, sementara barang dagangan numpuk membusuk. Berbagai upaya ditempuh dengan menawarkan barangnya secara online atau banting harga.

Kesulitan hidup dari sudut kemanusiaan di masa pandemi Corona menjadi renungan yang selalu mengusik di kalbu penulis, masyarakat bagaikan menghadapi pilihan yang sulit antara ingin hidup tetapi tidak bisa makan karena tidak punya uang dengan pilihan tetap bekerja tetapi diteror oleh virus yang mematikan. Pada kesempatan karya kali ini mengeksplorasi sisi kemanusiaan orang yang terkena pandemi, padahal manusia hidup terbiasa bersosialisasi namun satu keadaan yang membuat terisolasi, adanya pembatasan sosial pada semua sendi kehidupan bermasyarakat maupun beribadah. Situasi yang ada dimasyarakat golongan ekonomi lemah terjadi tarik ulur antara mematuhi larangan pemerintah dengan kebutuhan hidup. Pada setiap kesempatan berdialog dengan penjual makanan atau warung tentang pembatasan sosial selama pandemi Covid 19, mereka menyampaikan alasan yang sangat rasional bila tidak bekerja keluarga kami tidak bisa makan. Virus yang mematikan tidak menyurutkan kegiatan masyarakat ekonomi lemah untuk tetap bekerja, maka pasar, pertokoan dan jalanan kembali ramai setelah dua minggu tutup. Walaupun ada protokol yang harus dipatuhi, minimal mengenakan masker dan sering cuci tangan dan tidak bersentuhan atau berdekatan dengan orang lain. Situasi maraknya orang-orang berkeliaran lagi untuk bekerja membuat penyebaran virus semakin luas dan memperbanyak yang terkena virus Corona.

Kegiatan mahasiswa Tari yang terkena pandemi, hampir mirip dengan masyarakat pada umumnya, hanya ada keunikan yang tersendiri, mahasiswa ada yang memainkan *game online* dan menonton film drama Korea yang *online* atau mengunduh secara lebih sering, Mereka kuat berjam-jam di depan laptop atau *handphonenya*. Ada juga yang melakukan seperti berdandan atau dengan menor, lengkap berpakaian seakan akan mau jalan-jalan, di foto dengan gaya menari atau gerak-gerak yang lucu lalu diunggah ke sosial media, bisa di Instagram story, Facebook, atau LIVE, setelah itu masak bersama-sama kawan-kosan, lalu makan bersama kemudian tidur kelelahan. Namun pada kenyataannya hanya di kamar kos saja mengisi kegiatan mengusir kejenuhan, tidak bisa jalan-jalan di mall dan nonton



bioskop. Ada beberapa mahasiswa yang berasal dari luar kota bahkan pulau tidak bisa balik ke kampung halamannya karena dilarang orang tua, dengan alasan di daerahnya juga menjadi daerah merah Covid-19. Ada beberapa mahasiswa asli Yogyakarta, lebih senang tetap di kos bersama beberapa kawan kuliah untuk mengisi kegiatan bersama daripada bengong di rumah tidak ada kawan untuk berkegiatan. Pada awal lockdown, ada beberapa mahasiswa masak bersama lalu dibungkus kemudian disedekahkan ke orang-orang yang membutuhkan. Pada waktu itu ada beberapa orang memajang nasi bungkus gratis di tepi jalan.

Gambaran situasi masyarakat yang terkena pandemi menimbulkan kegelisahan bagi penulis/penata tari. Kegelisahan tersebut akan diekspresikan secara kreatif ke koreografi kontemporer yang lebih komunikatif. Situasi pembatasan ruang gerak manusia menjadi gagasan yang diwujudkan ke gerak, musik, dan tata rupa pentas yang meliputi dekorasi dan rias busana serta tata cahaya. Skema Terapan dalam penciptaan koreografi sudah jelas, karena menerapkan metode penciptaan Koreografi Lingkungan, dalam pengembangan gerak yang berdasar nuansa dramatik saat manusia mengalami depresi karena pembatasan sosial menjadi tidak berdaya. Situasi pembatasan sosial membuat pertunjukannya virtual.